

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan masa dimana berbagai pengalaman baru akan di alami, baik itu tentang pengalaman dalam bergaul di sekolah maupun berinteraksi di lingkungannya. Interaksi yang terjadi pada remaja tidak lepas dari pengaruh teman sebaya sehingga memunculkan berbagai permasalahan. Akhir-akhir ini permasalahan yang kerap dihadapi oleh remaja yaitu masalah perundungan, yang merupakan sebuah penolakan dari teman sebaya. Ketika memasuki usia remaja mereka menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman yang seusia untuk membentuk sebuah kelompok, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan sekelompok teman yang memiliki ikatan emosional kuat, bertukar pikiran, bergaul dan pengalaman dalam pengembangan dan perubahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya (Saifullah, 2016). Berbagai macam kasus perundungan marak terjadi karena pengaruh dari lingkungan serta banyak terjadi di lingkungan sekolah. Hampir seluruh anak mendapatkan perilaku perundungan dari orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua (Krahe , 2005).

Secara definisi perundungan merupakan tindakan agresi atau kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti pihak maupun orang lain baik secara verbal, fisik, mental bahkan seksual. Perilaku kekerasan di sekolah ini juga merupakan bentuk-

bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Ma Stein & Mah, 2001 dalam Nuzulia 2013). Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang perundungan di antaranya yaitu penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi.

Coloroso (2003) mengatakan bahwa perundungan merupakan perilaku sadar yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain berupa menakuti, ancaman bahkan menimbulkan teror. Olweus (Wiyani, 2012) mengatakan ada dua bentuk perundungan, yaitu perundungan langsung (*direct* perundungan) dan Perundungan tidak langsung (*indirect* perundungan). Perundungan secara langsung dilakukan melalui kontak fisik maupun secara verbal seperti mengancam, mendorong dan mencubit, sedangkan perundungan tidak langsung misalnya seperti menyebarkan isu dan mengeluarkan korban dari pergaulan. Selain itu, perundungan juga dapat dilakukan secara online yang biasa dikenal dengan *cyber* perundungan. *Cyber* perundungan yang dilakukan yaitu merusak reputasi, menyebar postingan gosip dan menghina (Sittichai, 2013)

Saat ini, perilaku perundungan sangat marak dan lazim terjadi dikalangan anak-anak atau remaja (Coloroso, 2007) menyatakan bahwa pelaku yang melakukan perundungan disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku perundungan namun tidak melakukan tindak perundungan disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas disebut korban perundungan (*victim*).

Sebuah Studi epidemiologi berbasis sekolah skala besar mengamati bahwa 30% remaja di Amerika Serikat (Kelas 6-10 th : 11-15 tahun) korban perundungan, termasuk korban murni (orang-orang yang menjadi korban dan tidak menggertak orang lain 11%), pengganggu murni (orang-orang yang menggertak orang lain dan tidak menjadi korban 13%) dan bully-korban (orang-orang yang pengganggu dan korban perundungan 6%). Berdasarkan survei di 40 negara termasuk negara Eropa, Turki, Israel dan Amerika Utara, ditemukan bahwa 8,6-45,2% dari anak-anak (11-15 tahun) korban dalam perundungan (Kitagawa, Shimodera, Togo, Okazaki, Nishida, & Sasaki, 2014)

Berdasarkan penelitian bahwa remaja laki-laki lebih sering melakukan tindakan perundungan dibandingkan remaja perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Adilla, 2009). Menurut Houghton (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan Perundungan karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Namun, remaja penindas sering tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan tersebut termasuk perilaku Perundungan sehingga akan terus melakukan hingga mendapatkan tujuan yaitu mendapat popularitas dan kekuasaan atas orang lain. Huneck (2007) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan atau dorongan, sekurang kurangnya sekali dalam seminggu.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, banyak laporan mengenai kasus perundungan mulai dari kasus anak-anak yang berupa ejekan hingga perilaku fisik. Pihak sekretaris KPAI, Maria Advianti mengatakan bahwa

perundungan yang paling sering dilaporkan pada KPAI sangat beragam, dari perundungan yang dianggap ringan hingga perundungan berat.

“Yang ringan, mulai dari saling mengejek, mengadu teman, mengancam, sampai kita pernah dapat laporan bahwa salah seorang anak diminta minum air toilet,” ungkap Maria (liputan 6.com).

Menurut data dari Bapermas P3AKB (Badan Pemberdayaan Manusia, pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana), tahun 2015 terdapat 25 kasus perundungan kepada anak dan sebagian besar terjadi di sekolah. (Kompas.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 (dalam Januarko dan Setiawati, 2013) tentang kekerasan perundungan di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP pada kategori kekerasan psikologis berupa pengucilan yang merupakan kasus yang sering dilakukan. Peringkat kedua yaitu kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Kasus perundungan yang dialami oleh MF salah satu mahasiswa Universitas Gunadarma merupakan perundungan fisik yang dilakukan oleh teman-temannya. MF mengaku sering mendapatkan perlakuan tersebut, sebenarnya MF sudah kerap melawan namun karena pelaku lebih dari 3 orang membuatnya mendapatkan perlakuan tersebut selama satu tahun terakhir. Awal mula kasus

tersebut terjadi seperti yang disampaikan oleh MF adalah bentuk bercanda dari teman-temannya namun semakin lama semakin menjadi-jadi. Karena korban tidak mencari bantuan kepada orang lain, membuat perlakuan tersebut terjadi terus-menerus yang menjadi perilaku perundungan (Liputan6.com).

Kasus perundungan di kota Solo juga masih kerap terjadi, baik itu perundungan fisik, verbal, relasional dan *cyber*-perundungan. Menurut penuturan Dian Sasmita selaku Direktur Sahabat Kapas kota Solo terdapat 25 laporan perundungan dan data tersebut masih mentah karena masih banyak para korban perundungan tidak melaporkan kepada pihak berwajib (TribunSolo.com).

Berdasarkan data awal yang di lakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah X pada tanggal 17 Februari 2017, menurut siswi berinisial FA yang duduk di kelas VIII mengatakan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan mengejek yang di lakukan kepada orang lain. FA juga menceritakan bahwa perundungan lebih banyak di lakukan siswa laki-laki kepada siswi perempuan. Sedangkan, penuturan dari siswi berinisial IPW perilaku perundungan adalah tindakan menjahili temannya. Menurut siswa berinisial B yang duduk di kelas IX menceritakan perilaku perundungan yang kerap terjadi di SMP Muhammadiyah X antara lain mengejek, menjahili, menyiram air, menggunakan lem dan memusuhi.

Laporan dari guru BK di SMP Muhammadiyah X Surakarta juga menyebutkan banyak terjadi kasus perundungan yang terjadi pada siswa. Mulai dari perundungan ringan hingga berat. Dari hasil laporan guru BK tersebut di

peroleh beberapa siswa yang dianggap memiliki masalah perundungan yang agak berat dan terjadi secara terus-menerus.

perundungan kerap terjadi pada remaja dikarenakan pada masa remaja merupakan masa yang sulit, dimana remaja ingin menonjolkan diri serta diakui oleh teman sebayanya dan lingkungan sosial. Pada masa remaja terjadi masa peralihan yang di mulai dari usia 10-11 hingga masa remaja akhir sekitar usia dua puluh tahun yang melibatkan perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berhubungan. (Feldman, 2009).

Hurlock (2001) menyatakan bahwa hal yang sangat signifikan dan sulit dihadapi yaitu adanya peningkatan pengaruh dari teman sebaya, berubahnya perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, seleksi persahabatan, nilai-nilai yang berkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial serta nilai baru dalam seleksi pemimpin. Monks (2004) perkembangan sosial pada remaja dapat terlihat dari dua macam gerak, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya.

Penyesuaian diri pada masa remaja terjadi cukup sulit karena melibatkan teman-teman baru dan bagaimana cara berinteraksi antar teman. Sehingga terdapat remaja yang merasa terintimidasi atau tidak di akui oleh kelompok sebayanya dan menimbulkan perilaku perundungan. Remaja yang mengalami perundungan seringkali merasa ragu untuk bercerita kepada orangtua maupun orang terdekat lainnya. Aulia (2014) menyatakan bahwa remaja laki-laki tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja perempuan dalam mencari bantuan. Alasan yang mendasari mengapa laki-laki lebih sedikit dibandingkan remaja perempuan ialah

mereka merasa kekerasan yang dialami dapat diatasi sendiri dan itu merupakan sesuatu hal yang pribadi. Lain halnya dengan perempuan yang menganggap bahwa hal pribadi itulah yang membuat mencari bantuan sehingga mampu mengatasi masalah tersebut. Jumlah laki-laki dan perempuan dalam mencari bantuan meningkat pada saat usia remaja dibandingkan dengan masa anak-anak.

Pemilihan sumber bantuan pada individu memiliki kecenderungan memilih sumber-sumber bantuan dalam mengatasi permasalahannya pada saat usia remaja mereka cenderung mencari bantuan secara informal yaitu dari orang-orang terdekat seperti orangtua, teman dan keluarga yang menjadi sumber bantuan utama, sedangkan bantuan formal seperti psikolog merupakan pilihan terakhir (Houle, Chagnon, Lafortune, Labelle, & Paquette, 2013).

Remaja dalam mencari bantuan banyak yang melakukannya dengan cara bercerita dengan harapan yang ingin dicapai yaitu mendapat bantuan. remaja perempuan lebih cenderung mencari bantuan kepada orang tua, saudara atau teman dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini di ketahui bahwa remaja yang tertekan akan mencari bantuan atau konsultasi dengan anggota keluarga atau teman di banding menggunakan perawatan kesehatan professional (Daeem, et al., 2016). Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa remaja perempuan cenderung mencari bantuan dan menerima bantuan daripada remaja laki-laki (Raviv, 2009). Hasil ini karena fakta bahwa para remaja merasakan perilaku mencari bantuan sebagai tanda kelemahan, dan ini bertentangan dengan citra kekuatan (Houle, dkk., 2013).

Salah satu cara strategi *coping* dalam menyelesaikan permasalahan adalah dengan mencari bantuan. Mencari bantuan akhir-akhir ini sangat populer sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan pada orang-orang yang memiliki masalah. Mencari bantuan merupakan proses dalam merespon masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, dapat dilakukan dengan usaha yang aktif maupun melibatkan pihak ketiga. Cornally & McCarthy (dalam Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan memiliki 3 karakteristik, diantaranya berorientasi pada masalah, tindakan disengaja dan interaksi interpersonal. Definisi tersebut jelas mengatakan bahwa perilaku mencari bantuan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja.

Sejauh ini perilaku perundungan semakin meningkat di Indonesia dan menjadi masalah yang sangat serius. Penelitian tentang perundungan hanya tentang bagaimana kondisi korban yang mendapatkan perundungan. Namun, penelitian tentang bagaimana perilaku mencari bantuan korban perundungan belum banyak dilakukan. Berdasarkan pemaparan berbagai fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku mencari bantuan pada siswa yang korban perundungan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat mengetahui betapa pentingnya perilaku mencari bantuan
- b. Bagi kepala sekolah dapat merancang program untuk membantu siswa yang mengalami perundungan.
- c. Bagi guru BK dan guru wali kelas dapat maksimal dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa korban perundungan
- d. Bagi orangtua agar mengetahui perilaku perundungan sehingga dapat membantu mengatasi perundungan khususnya pada anak mereka